

Vol. 10, No. 2, November 2021

p-ISSN 2252-3758

e-ISSN 2528-3618

PURBA WIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Terakreditasi Peringkat SINTA 2:

Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi (RISTEK/BRIN)

Nomor: 147/M/KPT/2020 - Berlaku sampai 2024



**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT**

DOAJ DIRECTORY OF
OPEN ACCESS
JOURNALS



ISJD
INDONESIAN SCIENTIFIC JOURNAL DATABASE
Database Jurnal Ilmiah Indonesia

Academia.edu

Indonesia
oneSearch

BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT
Jalan Raya Cinunuk Km 17, Cileunyi, Bandung 40623
Tel. +62 22 7801665
Faks. +62 22 7803623

E-mail:

redaksipurbawidya.bdg@gmail.com
jurnal.purbawidya@kemdikbud.go.id

Website:

[Http://purbawidya.kemdikbud.go.id](http://purbawidya.kemdikbud.go.id)

Gambar Sampul Depan:
Pharyngeal teeth of a carp (MG47) recovered from layer A unit E1N1 (Sumber: Dokumen
Vida Pervaya Rusianti Kusmartono dan Ni Luh Gde Dyah Mega Hafsari, 2020)

Vol. 10, No. 2, November 2021

p-ISSN 2252-3758

e-ISSN 2528-3618

PURBAWIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(*JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT*)

Terakreditasi Peringkat SINTA 2:
Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi (RISTEK/BRIN)
Nomor: 147/M/KPT/2020 – Berlaku sampai 2024

Purbawidya berarti pengetahuan masa lalu. Purbawidya adalah jurnal yang memuat hasil penelitian arkeologi prasejarah, arkeologi sejarah, arkeologi lingkungan, konsepsi, serta gagasan dalam pengembangan ilmu arkeologi. Purbawidya terbit pertama kali pada 2012. Purbawidya diterbitkan secara berkala dua kali dalam setahun, setiap Juni dan November.

DEWAN REDAKSI (*BOARD OF EDITORS*)

PENANGGUNG JAWAB (*Responsible Person*)

Kepala Balai Arkeologi Jawa Barat (*Director of West Java Archaeology Research*)

Ketua Merangkap Anggota (*Chief Editor*)

Oerip Bramantyo Boedi, S.S., M.Hum. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Anggota (*Members*)

Drs. Nanang Saptono, M.I.L. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Octaviadi Abrianto, S.S. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Nurul Laili, S.S. (Arkeologi Prasejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Dr. Iwan Hermawan, M.Pd. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Dra. Endang Widyastuti (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Rusyanti, M.Hum. (Arkeologi Sejarah – Balai Arkeologi Jawa Barat)

Mitra Bestari (*Peer Reviewer*)

Prof. Dr. Agus Aris Munandar (Arkeologi Sejarah – Universitas Indonesia)

Dr. Supratikno Rahardjo (Arkeologi Sejarah – Universitas Indonesia)

Dr. Mumuh Muchsin (Sejarah – Universitas Padjadjaran)

Dr. Lutfi Yondri, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah – Ikatan Ahli Arkeologi Indonesia)

Dr. Fajar Ibnu Thufail (Antropologi – Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)

Ir. Ismet Belgawan Harun, M.Sc., Ph.D. (Arsitektur – Institut Teknologi Bandung)

Prof. Dr. Oman Fathurahman, M.Hum. (Filologi – UIN Syarif Hidayatullah)

Budhi Gunawan, M.A., Ph.D. (Antropologi – Universitas Padjadjaran)

Drs. Jatmiko, M.Hum. (Arkeologi Prasejarah – Pusat Arkeologi Nasional)

Dr. Anggraeni, M.A. (Arkeologi Prasejarah – Universitas Gadjah Mada)

Neneng Yanti Khozamu Lahpan, Ph.D. (Antropologi – LPPM ISBI Bandung)

Prof. Dr. Yahdi Zaim (Teknik Geologi – FITB Institut Teknologi Bandung)

Ir. Dicky A.S. Soeria Atmadja, MEIE. (Pelestarian – ICOMOS Indonesia)

Sonny Chr. Wibisono, MA., DEA. (Arkeologi Sejarah – Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Indonesia)

Dr. Siti Maziyah, M.Hum. (Arkeologi Sejarah – Universitas Diponegoro, Indonesia)

Penyunting Bahasa (*Language Editors*)

Umi Kulsum, M.Hum. (Bahasa Indonesia)
Dr. Setya Mulyanto, M.Pd. (Bahasa Inggris)

Redaksi Pelaksana (*Managing Editors*)

Irwan Setiawidjaya, S.Ds.
Katrynada Jauharatna, S.S.
Reni Guyuna Sari, S.Ds.
Rifqi Syamsul Fuadi, S.T.

Alamat (*Address*)

BALAI ARKEOLOGI JAWA BARAT
Jalan Raya Cinunuk Km 17, Cileunyi, Bandung 40623
Tel. +62 22 7801665
Faks. +62 22 7803623

E-mail:

redaksipurbawidya.bdg@gmail.com
jurnal.purbawidya@kemdikbud.go.id

Website:

[Http://purbawidya.kemdikbud.go.id](http://purbawidya.kemdikbud.go.id)

Produksi dan Distribusi (*Production and Distribution*)

Balai Arkeologi Jawa Barat
(*West Java Archaeology Research*)

2021

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas perkenanNya penerbitan “PURBAWIDYA” Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Volume 10 Nomor 2 Tahun 2021 dapat dilaksanakan. Jurnal ini merupakan wahana sosialisasi dan komunikasi hasil-hasil riset para peneliti arkeologi dan pemerhati dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang mendukung penelitian dan pengembangan arkeologi di Indonesia.

Purbawidya Volume 10 Nomor 2 Tahun 2021 ini memuat enam artikel. Artikel pertama ditulis oleh Vida Pervaya Rusianty Kusmartono Dan Ni Luh Gde Dyah Mega Hafsari Dengan Judul *Faunal Remains From Diang Mahang In Kalimantan: Taxonomic Identification And Their Archaeological Context*. Dalam artikel ini kedua penulis mengidentifikasi taksonomis terhadap sisa-sisa fauna bertujuan untuk memahami keberadaan sisa-sisa fauna di ceruk payung Diang Mahang sehingga dapat dipahami pula interaksi manusia dengan lingkungan di sekitarnya pada masa lampau yang berkaitan dengan aktivitas manusia pada masa lampau di Diang Mahang. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut kedua penulis menerapkan metode kualitatif-analitik dengan penalaran induktif. Analisis dilakukan dengan cara memperhatikan karakter diagnostik tulang untuk menentukan identitas taksonomisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sisa vertebrata terdiri atas tiga klas utama, yaitu Mamalia, Reptilia, dan Pisces. Berdasarkan karakteristik diagnostiknya, kelas Mamalia terdiri atas lima ordo, yaitu Rodentia, Chiroptera, Primata, Carnivora, dan Artiodactyla. Sementara itu, ciri-ciri diagnostik Reptilia menunjukkan keberadaan ordo Lacertilia dan Serpentes. Kelas Pisces menunjukkan genus *Himantura signifier* (sg.) dan famili Cyprinidae. Sisa-sisa invertebrata terdiri atas filum Moluska and Arthropoda. Dijumpai juga sisa moluska marin *cowry*, tetapi bukan merupakan jenis yang dapat dikonsumsi. Secara kontekstual, sisa-sisa fauna berasosiasi dengan peralatan litik dan gerabah, yang menunjukkan aktivitas skala mikro di Diang Mahang yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari manusia di ceruk payung.

Artikel kedua ditulis oleh Hery Priswanto dengan judul *DAS Ngrowo-Ngasinan: Pengaruh dan Manfaatnya Terhadap Tinggalan Arkeologi di Trenggalek*. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pengaruh keberadaan DAS Ngrowo-Ngasinan terhadap hilang atau rusaknya situs-situs arkeologi di sekitar DAS Ngrowo-Ngasinan. Secara morfologis, situs-situs arkeologi yang terdapat di DAS Ngrowo-Ngasinan mempunyai keletakan yang sangat ideal sebagai tempat permukiman karena lokasinya berada di daerah cekungan dan landai, subur, serta dekat dengan sumber air. Pemilihan lokasi permukiman di sekitar DAS Ngrowo-Ngasinan membawa dampak yang sangat signifikan atau risiko besar terhadap bencana banjir karena lokasinya yang berada di tepi sungai. Daerah tersebut berupa hutan, tegalan, sawah irigasi, perkebunan, dan permukiman yang setiap tahunnya mengalami banjir. Kondisi banjir yang terjadi mempunyai pengaruh terhadap tinggalan arkeologi yang

berada di sekitar DAS Ngrowo-Ngasinan, yaitu Candi Brongkah, Situs Semarum, dan Kamulan. Tinggalan arkeologi tersebut sebagian besar dalam kondisi tertimbun endapan aluvial akibat banjir dan meluapnya Sungai Ngrowo-Ngasinan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Balar DIY tahun 2012--2015 melalui metode pengumpulan data survei dan ekskavasi menunjukkan indikasi bahwa Situs Semarum dan Kamulan ditinggalkan karena tergenang dan tenggelam akibat meluapnya (banjir) Sungai Ngrowo dan Ngasinan.

Artikel keempat ditulis oleh Hendhy Nansha, Agus Sachari, Setiawan Sabana, dan Y. Martinus Pasaribu dengan judul *Hubungan Antara Riwayat Pedati Gede Pekalangan dengan Sejarah Tokoh Pangeran Walangsungsang*. Penulis menelusuri usia Pedati Gede Pekalangan. Salah satu upaya untuk menemukan sejarah dari Pedati Gede Pekalangan dengan mempelajari perjalanan Pangeran Walangsungsang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sejarah dengan mengumpulkan data melalui observasi artefak Pedati Gede Pekalangan, studi literatur, dan wawancara dengan juru kunci Pedati Gede Pekalangan serta sejarawan Cirebon. Simpulan penelitian adalah Pedati Gede Pekalangan merupakan alat transportasi yang dibuat pada masa kepemimpinan Pangeran Walangsungsang 1445--1479. Artikel kelima berjudul *Perkebunan Lada Dan Masyarakat Di Kawasan Lampung Timur Pada Masa Kesultanan Banten* ditulis oleh Nanang Saptono, Endang Widayastuti, Lia Nuralia, dan Bayu Aryanto. Lampung merupakan penghasil lada yang merupakan komoditas dunia sejak masa Klasik. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perwilayahan antara kampung dan *umbul* untuk budi daya lada di Lampung Timur. Selain itu, tulisan ini juga mengungkap bagaimana kondisi masyarakat Lampung pada waktu itu dan bagaimana sistem pengelolaan budi daya lada. Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap permasalahan itu adalah metode eksploratif dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ladang sebagai lokasi budi daya lada berada di sekitar perkampungan. Masyarakat pada waktu itu sebagian besar sudah menganut Islam, tetapi masih ada yang mempraktikkan tradisi megalitik. Pengelolaan budi daya lada sepenuhnya dilakukan oleh Banten melalui penguasa lokal yang diangkat menjadi *punggawa* sebagai wakil Banten di Lampung.

Artikel keenam ditulis Imas Emalia dengan judul *Modernisasi Kota Dan Bencana Wabah Malaria Di Cirebon Tahun 1930-an*. Tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisis proses modernisasi kota dan bencana wabah malaria di zaman kolonial. Penekanan pada modernisasi di kota kolonial didasarkan pada beberapa dokumen pemerintah Hindia Belanda tentang pembentukan kota-kota di Jawa yang memprioritaskan pembangunan infrastruktur untuk kebutuhan perekonomian, yang kemudian memicu munculnya wabah malaria, terutama di daerah pesisir dan perkebunan. Program modernisasi berbasis industrialisasi ekonomi itu sangat memengaruhi lajunya perekonomian masyarakat, seperti terhadap aktivitas para buruh, pedagang, pegawai kantor, dan tenaga kesehatan. Dalam proses pembangunan

kota, misalnya, wabah malaria menyebar kepada masyarakat yang ada di dalam dinamika perekonomian tersebut. Atas dasar itu, yang menjadi fokus analisis penelitian ini adalah permasalahan modernisasi dengan kemunculan wabah malaria di salah satu kota kolonial di Jawa. Kajian ini menunjukkan bahwa modernisasi tidak selamanya menghasilkan produk budaya yang berdampak positif, tetapi terdapat dampak negatif, yaitu kemunculan wabah malaria yang selalu menjadi persoalan lingkungan dan kesehatan masyarakat. Artikel keenam berjudul *Praktik Kapitalisme Lada Di Palembang Pada Abad Ke-18 Hingga Awal Abad Ke-20* ditulis oleh Aryandini Novita, Muhamad Nofri Fahrozi, dan Muhamad Alnoza. Tulisan mengkaji salah satu komoditas, yaitu lada. Lada (*Piper nigrum*) adalah salah satu tanaman budi daya dan sejak masa lalu telah menjadi komoditas yang diperdagangkan dalam perdagangan internasional. Pada masa lalu beberapa wilayah Nusantara telah membudidayakan lada, seperti Banten, Palembang, Lampung, dan Aceh. Tulisan ini bertujuan untuk memberi gambaran pasang surut tanaman lada sebagai salah satu komoditas dagang pada kurun waktu abad ke-18 sampai dengan awal abad ke-20 dalam kaitannya dengan praktik kapitalisme di wilayah Sumatra Selatan. Metode penulisan artikel adalah studi kepustakaan dengan sumber data berupa hasil penelitian arkeologi dan sejarah ataupun data kepustakaan lainnya yang terkait dengan komoditas lada di wilayah Sumatra Selatan pada kurun waktu abad ke-18 sampai dengan awal abad ke-20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolonialisme telah mendorong adanya produksi lada di Sumatra Selatan secara besar-besaran. Namun, perubahan permintaan pasar global mendorong terjadinya perubahan orientasi budi daya tanaman komoditas sehingga dapat dikatakan bahwa kolonialisme juga yang akhirnya meruntuhkan produksi tanaman lada.

Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih atas kerja sama, waktu, saran, dan koreksi dari oara mitra bestari dan editor Bahasa sehingga ketujuh tulisan ini dapat dimuat dalam jurnal Purbawidya Volume 10 Nomor 2 Tahun 2021.

Bandung, November 2021

Dewan Redaksi

PURBAWIDYA

JURNAL PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN ARKEOLOGI
(JOURNAL OF ARCHAEOLOGICAL RESEARCH AND DEVELOPMENT)

Terakreditasi Peringkat SINTA 2:
Kementerian Riset dan Teknologi / Badan Riset dan Inovasi (RISTEK/BRIN)
Nomor: 147/M/KPT/2020 – Berlaku sampai 2024

DAFTAR ISI

Pengantar Redaksi	v
Daftar Isi	viii
Lembar Abstrak	x

- Faunal Remains From Diang Mahang In Kalimantan: Taxonomic Identification And Their Archaeological Context 137 – 154
Sisa Fauna dari Diang Mahang di Kalimantan: Identifikasi Taksonomis dan Konteks Arkeologinya
DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i2.399>
Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, Ni Luh Gde Dyah Mega Hafsari.
- Das Ngrowo-Ngasinan: Pengaruh dan Manfaatnya Terhadap Tinggalan Arkeologi di Trenggalek 155 – 166
The Ngrowo-Ngasinan Watershed: Effect And Benefits Of Archaeological Remains In Trenggalek
DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i2.392>
Hery Priswanto .
- Hubungan Antara Riwayat Pedati Gede Pekalangan dengan Sejarah Tokoh Pangeran Walangsungang 167 – 182
Correlation between History of Pedati Gede Pekalangan and History of Prince Walangsungang
DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i2.395>
Hendhy Nansha, Agus Sachari, Setiawan Sabana, Y. Martinus Pasaribu .

- Perkebunan Lada dan Masyarakat di Kawasan Lampung Timur pada Masa Kesultanan Banten 183 – 202
Pepper Plantations And Communities In The East Lampung Area During The Sultancy Of Banten
DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i2.407>
Nanang Saptono, Endang Widyastuti, Lia Nuralia, Bayu Aryanto .
- Modernisasi Kota dan Bencana Wabah Malaria di Cirebon Tahun 1930-an 203 – 220
City Modernization and Malaria Outbreak in Cirebon 1930s
DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i2.389>
Imas Emalia .
- Praktik Kapitalisme Lada Di Palembang Pada Abad Ke-18 Hingga Awal Abad Ke-20 221 – 236
The Pepper Capitalism Practice in Palembang in 18th to Early 20th Centuries
DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i2.406>
Aryandini Novita, Muhamad Nofri Fahrozi, Muhamad Alnoza .

PURBAWIDYA

Volume 10, No. 2, November 2021 ■ p-ISSN 2252-3758 ■ e-ISSN 2528-3618

Lembar Abstrak ini dapat diperbanyak tanpa izin dan biaya

Sisa Fauna dari Diang Mahang di Kalimantan: Identifikasi Taksonomis dan Konteks Arkeologinya

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, Ni Luh Gde Dyah Mega Hafsari

Purbawidya Vol. 10 (2), November 2021: hal. 137 – 154

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i2.399>

Sisa fauna, baik vertebrata maupun invertebrata, merupakan temuan penting dalam penelitian arkeologi. Proxy tersebut dapat memberikan informasi identitas spesies binatang yang dapat berhubungan dengan manusia di suatu situs. Penelitian ini ditujukan untuk memahami keberadaan sisa-sisa fauna di ceruk payung Diang Mahang, sehingga dapat dipahami pula interaksi manusia dengan lingkungan di sekitarnya pada masa lampau. Penelitian terdahulu tentang sisa fauna di kawasan ini belum pernah dilakukan. Oleh karena itu, perlu dilakukan identifikasi taksonomis terhadap sisa-sisa fauna yang berkaitan dengan aktivitas manusia pada masa lampau di Diang Mahang. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif-analitik dengan penalaran induktif. Analisis dilakukan dengan cara memperhatikan karakter diagnostik tulang untuk menentukan identitas taksonomisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sisa vertebrata terdiri atas tiga klas utama, yaitu Mamalia, Reptilia, dan Pisces. Berdasarkan karakteristik diagnostiknya, kelas Mamalia terdiri atas lima ordo, yaitu Rodentia, Chiroptera, Primata, Carnivora, dan Artiodactyla. Sementara itu, ciri-ciri diagnostik Reptilia menunjukkan keberadaan ordo Lacertilia dan Serpentes. Kelas Pisces menunjukkan genus *Himantura* signifier (sg.) dan famili Cyprinidae. Sisa-sisa invertebrata terdiri atas filum Moluska and Arthropoda. Sisa moluska marin cowry pun ada, tetapi bukan merupakan jenis yang dapat dikonsumsi. Secara kontekstual, sisa-sisa fauna berasosiasi dengan peralatan litik dan gerabah, yang menunjukkan aktivitas skala mikro di Diang Mahang yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari manusia di ceruk payung. .

Kata kunci: sisa fauna, analisis taksonomi, karakteristik diagnostik, vertebrata, dan invertebrata

Das Ngrowo-Ngasinan: Pengaruh dan Manfaatnya Terhadap Tinggalan Arkeologi di Trenggalek

Hery Priswanto

Purbawidya Vol. 10 (2), November 2021: hal. 155 – 166

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i2.392>

DAS Ngrowo-Ngasinan merupakan salah satu DAS Brantas seluas 1.188.800 ha yang berada di wilayah Kabupaten Trenggalek. DAS Ngrowo-Ngasinan berupa hutan, tegalan, sawah irigasi, perkebunan, dan permukiman yang setiap tahunnya mengalami banjir. Kondisi banjir yang terjadi mempunyai pengaruh terhadap tinggalan arkeologi yang berada di sekitar DAS Ngrowo-Ngasinan, yaitu Candi Brongkah, Situs Semarum, dan Kamulan. Tinggalan arkeologi tersebut sebagian besar

dalam kondisi tertimbun endapan aluvial akibat banjir dan meluapnya Sungai Ngrowo-Ngasinan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Balar DIY tahun 2012--2015 melalui metode pengumpulan data survei dan ekskavasi menunjukkan indikasi bahwa Situs Semarun dan Kamulan ditinggalkan karena tergenang dan tenggelam akibat meluapnya (banjir) Sungai Ngrowo dan Ngasinan. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui pengaruh keberadaan DAS Ngrowo-Ngasinan terhadap hilang atau rusaknya situs-situs arkeologi di sekitar DAS Ngrowo-Ngasinan. Secara morfologis, situs-situs arkeologi yang terdapat di DAS Ngrowo-Ngasinan mempunyai keletakan yang sangat ideal sebagai tempat permukiman karena lokasinya berada di daerah cekungan dan landai, subur, serta dekat dengan sumber air. Pemilihan lokasi permukiman di sekitar DAS Ngrowo-Ngasinan membawa dampak yang sangat signifikan atau risiko besar terhadap bencana banjir karena lokasinya yang berada di tepi sungai.

Kata Kunci: DAS Ngrowo-Ngasinan, tinggalan arkeologi, banjir

Hubungan Antara Riwayat Pedati Gede Pekalangan dengan Sejarah Tokoh Pangeran Walangsungang

Hendhy Nansha, Agus Sachari, Setiawan Sabana, Y. Martinus Pasaribu .

Purbawidya Vol. 10 (2), November 2021: hal. 167 – 182

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i2.395>

Pedati Gede Pekalangan merupakan artefak bersejarah yang terdapat di daerah Pekalangan, Cirebon. Pedati ini merupakan salah satu kendaraan tertua di Cirebon dan menjadi saksi bagi sejarah Cirebon. Pedati ini juga telah menggunakan sistem knockdown yang merupakan teknologi maju pada masanya. Literatur tentang asal-usul pedati ini sulit ditemukan sehingga sejarahnya hanya bisa didapatkan dari cerita mulut ke mulut. Pangeran Wangsakerta pada buku Rajya-Rajya I Bhumi Nuswantara menyatakan bahwa Pedati Gede sudah ada sejak abad ke-2, tetapi masyarakat Cirebon meyakini pedati ini dibuat pada tahun 1449 oleh Pangeran Walangsungang atau dikenal dengan Pangeran Cakrabuana. Penelitian ini merupakan salah satu upaya untuk menemukan sejarah dari Pedati Gede Pekalangan dengan mempelajari perjalanan Pangeran Walangsungang. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode sejarah dengan mengumpulkan data melalui observasi artefak Pedati Gede Pekalangan, studi literatur, dan wawancara dengan juru kunci Pedati Gede Pekalangan serta sejarawan Cirebon. Simpulan penelitian adalah Pedati Gede Pekalangan merupakan alat transportasi yang dibuat pada masa kepemimpinan Pangeran Walangsungang 1445--1479.

Kata kunci: Pedati Gede, Walangsungang, Pekalangan, keraton, Cirebon

Perkebunan Lada dan Masyarakat di Kawasan Lampung Timur pada Masa Kesultanan Banten

Nanang Saptono, Endang Widyastuti, Lia Nuralia, Bayu Aryanto .

Purbawidya Vol. 10 (2), November 2021: hal. 183 – 202

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i2.407>

Lada merupakan komoditas dunia yang sudah lama diperdagangkan. Salah satu penghasil lada di Nusantara adalah Lampung. Sejak masa klasik perdagangan lada Lampung sudah mengisi

aktivitas perdagangan dunia melalui Kerajaan Sunda. Pada masa Islam, Lampung berada di bawah kekuasaan Kesultanan Banten dan Banten dalam mencukupi kebutuhan lada memanfaatkan daerah Lampung. Kajian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana perwilayahan antara kampung dan umbul untuk budi daya lada di Lampung Timur. Selain itu, tulisan ini juga mengungkap bagaimana kondisi masyarakat Lampung pada waktu itu dan bagaimana sistem pengelolaan budi daya lada. Metode penelitian yang digunakan untuk mengungkap permasalahan itu adalah metode eksploratif dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ladang sebagai lokasi budi daya lada berada di sekitar perkampungan. Masyarakat pada waktu itu sebagian besar sudah menganut Islam, tetapi masih ada yang mempraktikkan tradisi megalitik. Pengelolaan budi daya lada sepenuhnya dilakukan oleh Banten melalui penguasa lokal yang diangkat menjadi punggawa sebagai wakil Banten di Lampung.

Kata kunci: : Lampung, Kesultanan Banten, budi daya lada, ladang, megalit

Modernisasi Kota dan Bencana Wabah Malaria di Cirebon Tahun 1930-an

Imas Emalia

Purbawidya Vol. 10 (2), November 2021: hal. 203 – 220

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i2.389>

Tulisan ini dimaksudkan untuk menganalisis proses modernisasi kota dan bencana wabah malaria di zaman kolonial. Penekanan pada modernisasi di kota kolonial didasarkan pada beberapa dokumen pemerintah Hindia Belanda tentang pembentukan kota-kota di Jawa yang memprioritaskan pembangunan infrastruktur untuk kebutuhan perekonomian, yang kemudian memicu munculnya wabah malaria, terutama di daerah pesisir dan perkebunan. Program modernisasi berbasis industrialisasi ekonomi itu sangat memengaruhi lajunya perekonomian masyarakat, seperti terhadap aktivitas para buruh, pedagang, pegawai kantor, dan tenaga kesehatan. Dalam proses pembangunan kota, misalnya, wabah malaria menyebar kepada masyarakat yang ada di dalam dinamika perekonomian tersebut. Atas dasar itu, yang menjadi fokus analisis penelitian ini adalah permasalahan modernisasi dengan kemunculan wabah malaria di salah satu kota kolonial di Jawa. Artikel ini penting ditulis untuk menunjukkan bahwa modernisasi tidak selamanya menghasilkan produk budaya yang berdampak positif, tetapi terdapat dampak negatif, yaitu kemunculan wabah malaria yang selalu menjadi persoalan lingkungan dan kesehatan masyarakat.

Kata kunci: modernisasi, wabah malaria, Cirebon

Praktik Kapitalisme Lada Di Palembang Pada Abad Ke-18 Hingga Awal Abad Ke-20

Aryandini Novita, Muhamad Nofri Fahrozi, Muhamad Alnoza .

Purbawidya Vol. 10 (2), November 2021: hal. 221 – 236

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i2.406>

Lada (*Piper nigrum*) adalah salah satu tanaman budi daya dan sejak masa lalu telah menjadi komoditas yang diperdagangkan dalam perdagangan internasional. Pada masa lalu beberapa wilayah Nusantara telah membudidayakan lada, seperti Banten, Palembang, Lampung dan Aceh. Tulisan ini bertujuan untuk memberi gambaran pasang surut tanaman lada sebagai salah satu komoditas dagang pada kurun waktu abad ke-18 sampai dengan awal abad ke-20 dalam kaitannya dengan praktik kapitalisme di wilayah Sumatra Selatan. Metode penulisan artikel adalah studi kepustakaan dengan sumber data berupa hasil penelitian arkeologi dan sejarah ataupun data kepustakaan lainnya yang

terkait dengan komoditas lada di wilayah Sumatra Selatan pada kurun waktu abad ke-18 sampai dengan awal abad ke-20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolonialisme telah mendorong adanya produksi lada di Sumatra Selatan secara besar-besaran. Namun, perubahan permintaan pasar global mendorong terjadinya perubahan orientasi budi daya tanaman komoditas sehingga dapat dikatakan bahwa kolonialisme juga yang akhirnya meruntuhkan produksi tanaman lada.

Kata kunci: kapitalisme lada, perdagangan global, kolonialisme; Palembang. Abad ke-18 hingga abad ke-20

PURBAWIDYA

Volume 10, No. 2, November 2021 ■ p-ISSN 2252-3758 ■ e-ISSN 2528-3618

These Abstracts can be copied without permission and fee

Faunal Remains From Diang Mahang In Kalimantan: Taxonomic Identification And Their Archaeological Context

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, Ni Luh Gde Dyah Mega Hafsari

Purbawidya Vol. 10 (2), November 2021: p. 137 – 154

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i2.399>

Faunal remains, both vertebrates and invertebrates, are important discoveries in archaeological research. Such proxy may provide information on the identity of animal species which may associate with human at a site. This research aims to understand the existence of faunal remains in the rockshelter of Diang Mahang to further comprehend the interaction of humans and their environment in the past. No research involving animal remains in this region has been conducted before. Therefore, it is necessary to carry out a taxonomic identification of the faunal remains related to human activities in the past in Diang Mahang. This study applies a qualitative-analytic method with inductive reasoning. The analysis was performed by observing the diagnostic characteristics of a bone to determine its taxonomic identity. Results of diagnostic characteristics showed that vertebrate remains comprise three main classes, i.e., Mammals, Reptiles, and Pisces. The remains of the invertebrate consist of Molluscs and Arthropods. Marine Cypraeid also existed but was not of the edible variety. Contextually, faunal remains are associated with lithics and pottery, indicating a micro-scale activity in Diang Mahang related to humans' daily life in the rockshelter.

Kata kunci: faunal remains, taxonomic analysis, diagnostic characteristic, vertebrates, and invertebrates

The Ngrowo-Ngasinan Watershed: Effect And Benefits Of Archaeological Remains In Trenggalek

Hery Priswanto

Purbawidya Vol. 10 (2), November 2021: p. 155 – 166

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i2.392>

The Ngrowo-Ngasinan watershed is one of the Brantas watersheds covering an area of 1,188,800 hectares located in the Trenggalek Regency. The Ngrowo-Ngasinan watershed consists of forests, fields, irrigated rice fields, plantations, and settlements which are flooded every year. Flood conditions that occur have an influence on archaeological remains around the Ngrowo-Ngasinan watershed, namely Brongkah Temple, Semarum Site and Kamulan. Most of the archaeological remains are buried by alluvial deposits due to flooding and the overflow of the Ngrowo – Ngasinan River. The results of research conducted by Balar DIY in 2012-2015 through survey and excavation data collection methods indicate that the Semarum and Kamulan sites were abandoned because

they were inundated and drowned due to the overflow (flood) of the Ngrowo and Ngasinan rivers. The purpose of this article is to determine the effect of the existence of the Ngrowo-Ngasinan watershed on the loss or damage of archaeological sites around the Ngrowo-Ngasinan watershed. Morphologically, the archaeological sites in the Ngrowo-Ngasinan watershed have a very ideal position as a place of settlement, because their location is in a basin and sloping area, fertile, and close to water sources. The conclusion should be at the end of the abstract. Avoid the word 'disaster' (adjust title). Conclusion: The selection of residential locations around the Ngrowo-Ngasinan watershed has a very significant impact or great risk for flood disasters because of its location on the banks of the river.

Kata Kunci: Ngrowo-Ngasinan Watershed, archaeological remains, flood.

Correlation between History of Pedati Gede Pekalangan and History of Prince Hendhy Nansha, Agus Sachari, Setiawan Sabana, Y. Martinus Pasaribu .

Purbawidya Vol. 10 (2), November 2021: p. 167 – 182

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i2.395>

Pedati Gede Pekalangan is a historical artifact found in the Pekalangan area, Cirebon. This cart is one of the oldest vehicles in Cirebon and is a witness to the history of Cirebon. This cart has also used a knockdown system which was an advanced technology of its time. Literature about the origin of this cart is difficult to find, so its history can only be obtained from word of mouth. Prince Wangsakerta in the book *Rajya-Rajya I Bhumi Nuswantara* states that the Gede Pedati has been around since the 2nd century, but the Cirebon people believe this cart was made in 1449 by Prince Walangsungasang or known as Prince Cakrabuana. This research is an attempt to discover the history of Pedati Gede Pekalangan by studying the journey of Prince Walangsungasang. The method used in this study is the historical method by collecting data through observations of Pedati Gede Pekalangan artifacts, literature studies, and interviews with Pedati Gede Pekalangan caretakers and Cirebon historians. The research concludes that Pedati Gede Pekalangan is a means of transportation that was made during the leadership of Prince Walangsungasang 1445-1479.

Kata kunci: Pedati Gede, Walangsungasang, Pekalangan, keraton, Cirebon

Pepper Plantations And Communities In The East Lampung Area During The Sultancy Of Banten

Nanang Saptono, Endang Widyastuti, Lia Nuralia, Bayu Aryanto .

Purbawidya Vol. 10 (2), November 2021: p. 183 – 202

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i2.407>

Pepper is a world commodity that has long been traded. One of the pepper producers is Lampung. Since the classical period, the Lampung pepper trade has filled world trade activities through the Sunda Kingdom. During the Islamic period, Lampung was under the control of Banten. Banten in meeting the need for pepper utilizes the Lampung area. This study aims to reveal how to zoning between villages and umbul for pepper cultivation in East Lampung. It also reveals how the condition of the people of Lampung at that time, and how the pepper cultivation management system was. The research method to uncover the problem was carried out through exploratory and descriptive methods. The results showed that the fields as the location for pepper cultivation were

in the vicinity of the village. Most of the people at that time had embraced Islam but there were still those who practiced the megalithic tradition. The management of pepper cultivation is entirely by Banten through local authorities who are appointed as retainers as representatives of Banten in Lampung.

Kata kunci: : Lampung, Sultanate of Banten, pepper cultivation, fields, megalith

City Modernization and Malaria Outbreak in Cirebon 1930s

Imas Emalia

Purbawidya Vol. 10 (2), November 2021: p. 203 – 220

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i2.389>

This article aimed to explain the process of urban modernization and malaria outbreak in the colonial era. The emphasis on modernization is based on several documents from the Nederlandsche Indies government regarding the formation of cities in Java which prioritized infrastructure development for economic that so triggered the malaria outbreak, especially in coastal areas and plantations. This modernization program based on economic industrialization has influenced the economic people, workers, traders, employees, and healers. In the process of modernization, the emergence of the malaria outbreak spreads to the people. Therefore, the focus of this research analysis is on the modernization process and malaria outbreak in Cirebon in the colonial era. It is important to note that modernization does not does not always produce cultural products that have a positive impact. In addition, it is also for the assumption that the malaria outbreak is an environmental problem due to ignorant public health problem.

Kata kunci: colonialism, modernization, malaria outbreak, Cirebon

The Pepper Capitalism Practice in Palembang in 18th to Early 20th Centuries

Aryandini Novita, Muhamad Nofri Fahrozi, Muhamad Alnoza .

Purbawidya Vol. 10 (2), November 2021: p. 221 – 236

DOI: <https://doi.org/10.24164/pw.v10i2.406>

Pepper (*Piper nigrum*) is one of the cultivated plants and since the past has become a commodity traded in international commerce. In the past several regions of the archipelago have cultivated pepper, such as Banten, southern Sumatra, and Aceh. This paper aims to describe the ebb and flow of pepper as a trading commodity during the 18th to early 20th centuries concerning the practice of capitalism in the South Sumatra region. The method of articles is a literature study with data sources the result of archaeology research and history research as well as other library data related to pepper as commodities in the South Sumatra region during the 18th century to the early 20th century. The results showed that colonialism had encouraged pepper production in South Sumatra on a large scale. However, along with changes in global market demand, there has been a change in the orientation of the cultivation of commodity crops so that it can be said that colonialism also brought down pepper production.

Kata kunci: Pepper Capitalism; Global Commerce; Colonialism, Palembang; the 18th to 19th Centuries

